

INTENSITAS MEMBACA AL-QUR'AN DAN AKHLAK PESERTA DIDIK: ANALISIS KORELASIONAL PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Wa Dilan¹, La Sanya², Marhum³

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syarif Muhammad Raha

Email: dd7591118@gmail.com¹, marhumarul227@gmail.com³

ABSTRAK

Pembentukan karakter mulia pada generasi muda dapat diupayakan melalui rutinitas membaca Al-Qur'an secara konsisten. Aktivitas keagamaan ini dipercaya mampu mengarahkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Atas dasar tersebut, studi ini dilakukan untuk menguji korelasi antara tingkat intensitas membaca Al-Qur'an dengan kondisi akhlak siswa di UPTD SMP Negeri 2 Raha. Metode penelitian yang diterapkan adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Data dihimpun dari sampel acak sebanyak 44 responden yang berasal dari populasi siswa kelas VII dan VIII di sekolah tersebut. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner, yang kemudian dianalisis menggunakan rumus korelasi Product Moment, koefisien determinasi, serta uji hipotesis melalui software SPSS. Temuan empiris mengonfirmasi adanya hubungan yang signifikan antara kontinuitas membaca Al-Qur'an dan perilaku siswa di UPTD SMP Negeri 2 Raha. Hasil uji Product Moment menunjukkan angka korelasi sebesar 0,443, yang dikategorikan dalam tingkat hubungan moderat. Lebih lanjut, analisis koefisien determinasi menghasilkan nilai R Square sebesar 0,197. Angka ini mengindikasikan bahwa variabel intensitas membaca Al-Qur'an menyumbang pengaruh sebesar 19,7% terhadap pembentukan akhlak siswa, sementara 80,3% sisanya ditentukan oleh variabel luar yang tidak diulas dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Intensitas Membaca Al-Qur'an, akhlak peserta didik, Korelasi.

ABSTRACT

The formation of noble character in the younger generation can be fostered through the consistent routine of reading the Qur'an. This religious activity is believed to guide students toward positive behavior in their daily lives. Based on this premise, this study was conducted to examine the correlation between the intensity of reading the Qur'an and the moral character (akhlak) of students at UPTD SMP Negeri 2 Raha. The research method applied was quantitative with a correlational design. Data were gathered from a random

sample of 44 respondents drawn from the population of 7th and 8th-grade students at the school. The data collection instrument used was a questionnaire, which was subsequently analyzed using the Product Moment correlation formula, the coefficient of determination, and hypothesis testing via SPSS software. Empirical findings confirm a significant relationship between the continuity of reading the Qur'an and student behavior at UPTD SMP Negeri 2 Raha. The Product Moment test results showed a correlation coefficient of 0.443, which is categorized as a moderate relationship. Furthermore, the analysis of the coefficient of determination yielded an R Square value of 0.197. This figure indicates that the variable of Qur'an reading intensity contributes 19.7% to the formation of students' moral character, while the remaining 80.3% is determined by external variables not reviewed in this study.

Keywords : *Intensity of Reading the Qur'an, Students' Moral Character, Correlation.*

LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik (*transfer of value*). Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (UU RI No 20 Tahun 2003). Dengan demikian, dimensi moral dan spiritual merupakan aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan formal. Namun dalam konteks global saat ini, krisis moral di kalangan remaja menjadi perhatian serius berbagai kalangan akademik (Thomas Lickona, 1991). Kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi tidak selalu diimbangi dengan penguatan karakter, sehingga pembinaan akhlak menjadi urgensi utama dalam sistem pendidikan modern.

Dalam perspektif Islam, akhlak menempati posisi sentral dalam pembentukan kepribadian manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana termaktub

dalam QS. Al-Qalam (68): 4 yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad memiliki akhlak yang agung (عَظِيمٍ خُلُقٍ أَعْلَى وَإِنَّكَ). Selain itu, QS. Al-Ahzab (33): 21 juga menempatkan Rasulullah sebagai teladan utama (*uswah hasanah*) dalam pembentukan akhlak. Akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, melainkan manifestasi dari nilai-nilai spiritual yang tertanam dalam jiwa. Oleh karena itu, pembentukan akhlak harus didasarkan pada sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an sebagai kitab suci memiliki fungsi sebagai petunjuk (*hudā*), pembeda antara yang benar dan salah (*furqān*), serta penawar bagi penyakit hati sebagaimana ditegaskan dalam QS. Yunus (10): 57 (النَّاسُ يَأْتِيهَا) (لِلْمُؤْمِنِينَ) وَرَحْمَةً وَهُدًى الصُّوْدُورِ فِي لَمَّا وَشِفَاءً رَبِّكُمْ نَّ مَوْعِظَةً جَاءَتْكُمْ دَقِّ). Interaksi yang intens dengan Al-Qur'an diyakini mampu membentuk karakter dan memperkuat dimensi spiritual seseorang. Secara teoretis, kebiasaan membaca Al-Qur'an dapat memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku karena nilai-nilai moral di dalamnya terinternalisasi melalui proses pembiasaan (*habituation theory*), di mana perilaku terbentuk melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dan konsisten.

Secara empiris, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan erat antara praktik keagamaan dengan pembentukan karakter peserta didik. Aktivitas religius seperti membaca kitab suci berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kontrol diri, sikap sosial, dan perilaku prososial peserta didik. Temuan-temuan tersebut menguatkan asumsi bahwa dimensi spiritual memiliki implikasi langsung terhadap kualitas akhlak remaja di lingkungan pendidikan. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang cukup tajam antara idealitas tujuan pendidikan Islam dan realitas perilaku peserta didik di lingkungan sekolah formal.

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian di UPTD SMP Negeri 2 Raha serta hasil wawancara dengan beberapa guru, ditemukan bahwa masih

terdapat perilaku peserta didik yang mencerminkan lemahnya internalisasi nilai akhlak. Beberapa fenomena perilaku menyimpang yang ditemukan antara lain: kebiasaan menyebut nama orang tua teman sebagai bahan ejekan, memanggil teman dengan nama hewan, keluar masuk kelas tanpa izin ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, serta kurangnya sikap hormat dan sopan santun dalam berinteraksi dengan guru maupun sesama rekan sebaya. Dalam perspektif normatif Islam, perilaku tersebut jelas bertentangan dengan prinsip akhlak yang diajarkan Al-Qur'an, seperti larangan saling mencela dalam QS. Al-Hujurat (49): 11 dan larangan bersikap sombong atau merendahkan orang lain dalam QS. Luqman (31): 18 (كُلٌّ يُحِبُّ ۖ إِنْ رَحِمَ اللَّهُ إِنَّ رَحْمَةً فِي مِثْلِ وَلَا لِلنَّاسِ دَكٌّ تَصَعَّرُ وَلَا) (خُورٍ فَخْتَالٍ m). Fenomena ini menunjukkan perlunya penguatan internalisasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kondisi tersebut memicu pertanyaan akademik yang krusial mengenai apakah rendahnya kualitas akhlak sebagian peserta didik tersebut memiliki korelasi dengan tingkat intensitas mereka dalam membaca Al-Qur'an. Secara teoretis, semakin tinggi intensitas seseorang berinteraksi dengan Al-Qur'an, semakin besar peluang nilai-nilai moral terinternalisasi dalam dirinya. Namun, asumsi normatif-teoretis ini perlu diuji secara empiris melalui pendekatan kuantitatif yang terukur dan sistematis. Pendekatan korelasional dipilih dalam penelitian ini agar dapat menguji ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel secara objektif melalui analisis statistik.

Meskipun kajian mengenai hubungan religiusitas dan akhlak sudah banyak dilakukan, penelitian ini mengkhususkan lokus dan fokusnya pada intensitas membaca Al-Qur'an secara spesifik dikaitkan dengan perilaku menyimpang kontemporer siswa tingkat menengah pertama di daerah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris hubungan yang signifikan antara intensitas membaca Al-Qur'an dengan

akhlak peserta didik kelas VII dan VIII di UPTD SMP Negeri 2 Raha. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki urgensi akademik dalam memperkaya literatur pendidikan Islam berbasis data kuantitatif, sekaligus memberikan kontribusi praktis sebagai bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam merancang program pembinaan karakter berbasis pembiasaan membaca Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara intensitas membaca Al-Qur'an (X) dan akhlak peserta didik (Y). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel berdasarkan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik (Creswell & Creswell, 2018). Desain korelasional dipilih karena penelitian bertujuan mengetahui arah dan kekuatan hubungan antarvariabel tanpa memberikan perlakuan (*treatment*) kepada responden (Arikunto, 2019).

Penelitian dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 2 Raha dengan responden peserta didik kelas VII dan VIII sebanyak 44 orang. Penentuan populasi dan sampel dilakukan berdasarkan karakteristik subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penentuan populasi dan sampel merupakan bagian penting dalam penelitian kuantitatif karena berkaitan dengan sumber data dan keterwakilan subjek penelitian (Sekaran & Bougie, 2019).

Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data primer dari responden, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian (Arikunto, 2019). Instrumen kuesioner menggunakan skala Likert untuk mengukur respons

peserta didik terhadap indikator variabel penelitian. Skala Likert merupakan salah satu bentuk skala pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan kecenderungan respons individu terhadap suatu objek penelitian (Sugiyono, 2019).

Variabel intensitas membaca Al-Qur'an (X) diukur melalui indikator frekuensi, durasi, dan kontinuitas membaca atau tadarus Al-Qur'an. Sementara itu, variabel akhlak peserta didik (Y) diukur melalui indikator sopan santun kepada guru, interaksi dengan teman sebaya, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Penyusunan indikator tersebut dilakukan melalui proses operasionalisasi variabel agar konsep penelitian dapat diukur secara empiris (Azwar, 2017).

Data yang terkumpul selanjutnya ditabulasi dan dianalisis menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan statistik inferensial untuk memperoleh gambaran data serta menguji hipotesis penelitian (Ghozali, 2018). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik dan kecenderungan data pada masing-masing variabel penelitian.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data, sedangkan uji linearitas digunakan untuk memastikan bahwa hubungan antara intensitas membaca Al-Qur'an dan akhlak peserta didik bersifat linear (Ghozali, 2018). Pengujian prasyarat dilakukan agar teknik analisis yang digunakan sesuai dengan karakteristik data penelitian.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui arah dan tingkat kekuatan hubungan antara intensitas membaca Al-Qur'an dengan akhlak peserta didik (Riduwan, 2018). Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan hubungan searah, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah. Keputusan mengenai

signifikansi hubungan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan taraf kesalahan 0,05 (Creswell & Creswell, 2018).

Selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi statistik intensitas membaca Al-Qur'an terhadap variasi akhlak peserta didik (Ghozali, 2018). Karena penelitian ini menggunakan desain korelasional, koefisien determinasi diinterpretasikan sebagai besarnya kontribusi atau keterkaitan statistik dan tidak secara otomatis menunjukkan hubungan sebab-akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data kuantitatif yang dilakukan terhadap 44 responden sampel kelas VII dan VIII di UPTD SMP Negeri 2 Raha membuktikan adanya korelasi positif yang nyata antar-variabel. Melalui uji statistik korelasi *Pearson Product Moment*, ditemukan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,443 dengan signifikansi 0,003, yang berada di bawah ambang batas kesalahan ($p < 0,05$). Indikator angka tersebut secara empiris mengonfirmasi terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat intensitas membaca Al-Qur'an dengan kualitas akhlak peserta didik. Koefisien korelasi senilai 0,443 ini diklasifikasikan ke dalam kategori sedang atau moderat, yang mengisyaratkan bahwa kedekatan durasi serta frekuensi mendaras Al-Qur'an memiliki kontribusi yang cukup proporsional dalam membentuk orientasi etika para siswa di sekolah.

Manifestasi dari temuan lapangan ini memperlihatkan kecenderungan linear di mana semakin optimal intensitas seorang anak dalam berinteraksi dengan teks suci Al-Qur'an, maka akan semakin baik pula perwujudan karakter mulia yang ditampilkannya. Dalam konteks operasional riset, variabel intensitas membaca Al-Qur'an dipetakan melalui pemenuhan aspek frekuensi mendaras, durasi waktu, konsistensi personal, keterlibatan aktif, hingga motivasi

keagamaan dalam diri siswa. Di sisi lain, potret akhlak peserta didik terefleksi secara faktual lewat kepatuhan sopan santun, ketakziman dalam menghormati guru, integritas kejujuran, regulasi kedisiplinan, serta pemenuhan tanggung jawab sosial. Keselarasan hasil ini mendukung kerangka konseptual awal bahwa kedekatan tadarus mampu merangsang internalisasi nilai-nilai Qur'ani, yang tidak sekadar berhenti pada dimensi kognitif (*knowledge*), melainkan menembus aspek afektif hingga bermuara pada rekonstruksi perilaku nyata sehari-hari.

Secara teoretis, keterkaitan positif antara intensitas membaca Al-Qur'an dan akhlak peserta didik sejalan dengan konsep pembiasaan (*habituation*) dalam pendidikan karakter. Pembiasaan merupakan proses melakukan suatu aktivitas secara terus-menerus dan konsisten sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang pada akhirnya dapat membentuk karakter individu. Dalam perspektif pendidikan karakter, praktik yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai yang dipelajari ke dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari (Candra et al., 2021).

Dalam konteks penelitian ini, rutinitas membaca Al-Qur'an tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas membaca secara tekstual, tetapi juga sebagai bentuk pembiasaan religius yang berpotensi menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak dalam kehidupan peserta didik. Konsistensi dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat menjadi sarana penguatan perilaku positif, terutama ketika nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini relevan dengan pemikiran M. Quraish Shihab mengenai pentingnya akhlak sebagai nilai yang diwujudkan dalam perilaku nyata manusia di tengah kehidupan bermasyarakat (Shihab, 2016).

Pandangan tersebut juga dapat dikaitkan dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber

petunjuk bagi manusia dalam membangun kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan keagamaan. Dengan demikian, semakin intens seseorang berinteraksi dengan Al-Qur'an, semakin besar peluang nilai-nilai yang dipelajarinya untuk diinternalisasikan ke dalam sikap, perilaku, dan pengendalian diri. Namun, hubungan tersebut tetap bergantung pada proses pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an, bukan semata-mata pada frekuensi membaca (Shihab, 2009).

Temuan tersebut juga dapat dipahami melalui perspektif pendidikan Islam yang menempatkan Al-Qur'an bukan hanya sebagai sumber pengetahuan keagamaan, tetapi sekaligus sebagai pedoman pembentukan kepribadian peserta didik. Membaca Al-Qur'an secara rutin memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara berkelanjutan dengan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kasih sayang, keadilan, menghormati orang tua dan guru, serta menjaga hubungan baik dengan sesama. Nilai-nilai tersebut akan memiliki makna yang lebih kuat apabila proses membaca dilanjutkan dengan memahami kandungan ayat dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, aktivitas membaca Al-Qur'an dapat menjadi bagian dari proses pendidikan akhlak apabila dilaksanakan secara terarah dan disertai pembinaan yang berkelanjutan.

Secara pedagogis, hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik membutuhkan proses yang berkesinambungan. Usia peserta didik kelas VII dan VIII merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan proses pencarian identitas, perkembangan kemampuan berpikir, serta semakin kuatnya pengaruh lingkungan sosial. Pada kondisi tersebut, pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah dapat menjadi salah satu instrumen untuk memberikan landasan nilai

kepada peserta didik. Kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin, misalnya sebelum pembelajaran, pada kegiatan keagamaan sekolah, maupun secara mandiri di rumah, dapat membentuk pola perilaku religius apabila dilakukan secara konsisten dan mendapatkan keteladanan dari guru.

Dalam hal ini, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi tentang Al-Qur'an, tetapi juga sebagai teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai akhlak apabila memperoleh contoh konkret dalam kehidupan sekolah. Keteladanan guru dalam bertutur kata, bersikap disiplin, menghargai peserta didik, bersikap jujur, dan menjalankan tanggung jawab dapat memperkuat dampak pembiasaan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, hubungan antara intensitas membaca Al-Qur'an dan akhlak peserta didik tidak berdiri sendiri, tetapi berlangsung melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan lingkungan pendidikan.

Konstruksi temuan objektif ini sekaligus memperkuat khazanah riset terdahulu yang relevan dengan topik moralitas remaja. Kajian dari Wiein Agustin, Suparman, dan Ayuning Atmasari (2022) mengonfirmasi bahwa internalisasi budaya membaca Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter fundamental layaknya kejujuran, kedisiplinan, dan akuntabilitas personal. Hal senada diungkapkan oleh Meri Pramita dkk. (2023) yang menekankan bahwa skema pembiasaan mendaras Al-Qur'an terbukti efektif mereformasi perilaku egois remaja menjadi lebih santun serta patuh pada tata tertib sekolah. Selain itu, laporan ilmiah dari Tuti Fiani dkk. (2025) turut memperjelas bahwa eskalasi intensitas tadarus Al-Qur'an berimplikasi langsung pada kematangan kecerdasan spiritual, yang secara substansial menjadi fondasi utama bagi keamanan akhlakul karimah peserta didik.

Kesamaan antara hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu menunjukkan adanya pola yang relatif konsisten bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki konteks tersendiri karena dilaksanakan pada peserta didik kelas VII dan VIII UPTD SMP Negeri 2 Raha. Nilai korelasi sebesar 0,443 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak bersifat sempurna. Artinya, intensitas membaca Al-Qur'an merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan akhlak peserta didik, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan tinggi rendahnya akhlak mereka.

Kendati hubungan kedua variabel terbukti signifikan, hasil analisis koefisien determinasi (R^2) memberikan nilai sebesar 19,7%. Temuan matematis ini mengindikasikan bahwa sekitar 19,7% variasi akhlak peserta didik dapat dijelaskan oleh variasi intensitas membaca Al-Qur'an dalam model penelitian ini. Sementara itu, sekitar 80,3% variasi lainnya berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Oleh karena itu, angka 19,7% sebaiknya dipahami sebagai proporsi variasi yang dapat dijelaskan oleh hubungan kedua variabel, bukan sebagai bukti bahwa intensitas membaca Al-Qur'an secara kausal menyebabkan 19,7% perubahan akhlak siswa.

Faktor-faktor lain tersebut dapat berupa pola asuh orang tua, keharmonisan keluarga, keteladanan orang tua, budaya sekolah, kualitas interaksi antara guru dan peserta didik, lingkungan pertemanan, penggunaan media sosial, perkembangan psikologis remaja, tingkat pemahaman agama, serta kondisi sosial dan budaya lingkungan tempat tinggal. Kompleksitas faktor tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses multidimensional. Seorang peserta didik mungkin memiliki intensitas membaca Al-Qur'an yang tinggi, tetapi apabila tidak memperoleh dukungan lingkungan

dan keteladanan yang memadai, internalisasi nilai-nilai tersebut belum tentu berlangsung secara optimal.

Temuan ini juga memberikan implikasi penting bagi pihak sekolah. Program pembiasaan membaca Al-Qur'an sebaiknya tidak hanya berorientasi pada kuantitas bacaan, seperti jumlah halaman atau frekuensi membaca, tetapi juga diarahkan pada pemahaman dan pengamalan kandungan Al-Qur'an. Sekolah dapat mengembangkan kegiatan seperti tadarus rutin, kajian singkat kandungan ayat, pembiasaan salam dan sopan santun, kegiatan keagamaan, pembinaan karakter, serta pemberian keteladanan oleh guru. Integrasi antara aktivitas membaca, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai Al-Qur'an akan membuat program pembinaan akhlak menjadi lebih komprehensif.

Selain itu, keterlibatan keluarga juga perlu diperkuat. Pembiasaan yang dibangun di sekolah akan lebih efektif apabila mendapatkan penguatan di lingkungan rumah. Orang tua dapat memberikan pendampingan melalui jadwal membaca Al-Qur'an, memberikan contoh perilaku religius, mengawasi pergaulan anak, serta memberikan apresiasi terhadap perilaku positif. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi penting karena peserta didik memperoleh pengaruh pendidikan dari berbagai lingkungan secara bersamaan.

Dengan demikian, hasil penelitian dengan nilai $r = 0,443$ dan signifikansi 0,003 menunjukkan bahwa intensitas membaca Al-Qur'an memiliki hubungan positif dan signifikan dengan akhlak peserta didik kelas VII dan VIII di UPTD SMP Negeri 2 Raha. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan intensitas interaksi peserta didik dengan Al-Qur'an cenderung berjalan searah dengan peningkatan kualitas akhlaknya. Namun, karena kekuatan hubungan berada pada kategori sedang dan koefisien determinasi hanya sebesar 19,7%, pembentukan akhlak tidak dapat dibebankan hanya pada aktivitas membaca Al-Qur'an. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui pembiasaan

religius, pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an, keteladanan guru, pembinaan keluarga, penguatan budaya sekolah, dan pengawasan lingkungan sosial.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini bukan sekadar menunjukkan adanya hubungan statistik antara intensitas membaca Al-Qur'an dan akhlak peserta didik, tetapi juga memperlihatkan pentingnya menjadikan aktivitas membaca Al-Qur'an sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan karakter. Ketika membaca Al-Qur'an dilakukan secara konsisten, dipahami maknanya, dihayati nilai-nilainya, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, maka aktivitas tersebut berpotensi menjadi instrumen strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan keagamaan, tetapi juga memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan pribadi, sosial, dan akademiknya.

KESIMPULAN

Rangkaian pengujian empiris dan elaborasi teoretis mengenai keterpautan antar-variabel dalam studi ini mengonfirmasi adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat intensitas membaca Al-Qur'an dengan kualitas akhlak peserta didik di UPTD SMP Negeri 2 Raha. Kepastian hubungan tersebut divalidasi oleh hasil komputasi statistik korelasi *Pearson Product Moment* yang menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,443 serta indeks signifikansi senilai 0,003, yang berada di bawah ambang batas penolakan hipotesis ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 resmi diterima. Besaran nilai koefisien tersebut mencerminkan derajat keeratan hubungan pada kategori sedang (moderat) berarah positif, yang mengindikasikan suatu hukum linearitas bahwa eskalasi kuantitas serta kualitas siswa dalam mendasar Al-Qur'an akan diikuti oleh tren peningkatan keluhuran perilakunya di sekolah. Lebih lanjut, temuan koefisien determinasi memperlihatkan bahwa aktivitas

tadarus memberikan kontribusi efektif sebesar 19,7% dalam memengaruhi variabilitas akhlak siswa, sementara porsi dominan sebesar 80,3% lainnya dikendalikan oleh determinan sosio religius dan lingkungan eksternal di luar jangkauan amatan riset ini

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Candra, H., Putra, P. H., & Erniyati, Y. (2021). A habituation method in education character: An Ibn Miskawaih thought. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 6(2).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Pramita, M., Jamienti, J., Alimir, A., & Karim, H. A. (2023). Pembinaan Akhlakul Karimah melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMP N 3 Sungai Pua Kab. Agam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Riduwan. (2018). *Dasar-dasar statistika* (Edisi revisi). Bandung: Alfabeta.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). Chichester: John Wiley & Sons.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2016). *Yang hilang dari kita: Akhlak*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.